

Pesantren dan Dakwah Kultural

Mariana Arifah¹, Maftuh²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: marianaarifah02@gmail.com¹

Article History:

Received: 03 Februari 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 16 Mei 2026

Keywords: dakwah kultural, Pesantren, budaya lokal, moderasi Islam, transformasi sosial, komunikasi keagamaan.

Abstract: *Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga dalam membangun relasi sosial, budaya, dan spiritual di tengah masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial yang semakin kompleks, salah satu model dakwah yang terus menunjukkan relevansinya adalah dakwah kultural, yaitu pendekatan penyampaian ajaran Islam melalui tradisi lokal, seni, adat, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dakwah kultural, landasan normatifnya dalam Qur'an dan hadis, perbedaannya dengan dakwah struktural, serta peran pesantren dalam mengimplementasikan dakwah kultural sebagai bagian dari pengabdian sosial-keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-interpretatif terhadap literatur keislaman, karya akademik, dan sumber-sumber relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah kultural yang dikembangkan pesantren mampu membangun internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual melalui pendekatan yang lebih dialogis dan akomodatif terhadap budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan berupa perubahan orientasi budaya generasi muda, penetrasi media digital, dan keterbatasan adaptasi teknologi, pesantren tetap memiliki peluang besar untuk merekonstruksi dakwah kultural yang lebih adaptif tanpa kehilangan akar tradisi dan otoritas keilmuan Islam. Kajian ini menegaskan bahwa dakwah kultural pesantren bukan sekadar strategi komunikasi keagamaan, melainkan juga praktik reproduksi nilai, identitas, dan kohesi sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berperan sebagai pusat dakwah yang mendorong perubahan sosial di masyarakat. Keberadaan pesantren yang tumbuh di tengah masyarakat menjadikannya memiliki kedekatan yang kuat dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam kegiatan dakwah, pesantren mengembangkan pendekatan dakwah kultural, yaitu penyampaian ajaran Islam dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media dakwah. Dakwah kultural dilakukan melalui interaksi antara nilai-nilai Islam dengan adat, tradisi, seni, dan kebiasaan masyarakat setempat. Pendekatan ini membuat dakwah lebih mudah diterima karena disampaikan dengan cara mengajak tanpa memaksa, damai, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Dakwah kultural memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam prinsip dakwah bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Prinsip-prinsip tersebut menekankan bahwa dakwah harus dilakukan secara bijaksana, dialogis, dan menghargai latar belakang sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, dakwah kultural tidak dimaksudkan untuk mengurangi ajaran Islam, melainkan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual agar lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.

Di tengah perkembangan modernisasi dan digitalisasi, dakwah kultural pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan nilai budaya, pergeseran pola keberagamaan generasi muda, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Namun, perkembangan tersebut juga membuka peluang bagi pesantren untuk memperluas dakwah kultural melalui media digital dan penguatan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Oleh karena itu, kajian mengenai pesantren dan dakwah kultural penting dilakukan untuk memahami peran, tantangan, dan peluang pesantren dalam menjaga keberlanjutan dakwah Islam di tengah dinamika masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pemikiran, dan pandangan para ahli terkait pesantren dan dakwah kultural dalam perspektif keislaman dan sosial-budaya.

Data penelitian bersumber dari bahan pustaka yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan pesantren, dakwah kultural, dan budaya lokal. Selain itu, sumber normatif berupa Al-Qur'an dan Hadis juga digunakan untuk mengkaji landasan keagamaan dakwah kultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat data atau informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, dengan cara mengelompokkan data, menafsirkan makna, serta mengaitkan konsep-konsep dakwah kultural dengan peran pesantren dalam konteks masyarakat kontemporer.

Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk menggambarkan pengertian dakwah kultural, landasan normatifnya, peran pesantren, serta tantangan dan peluang dakwah kultural di tengah modernisasi dan digitalisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pesantren

1. Pengertian pesantren

Secara etimologis, Pondok Pesantren merupakan susunan kata yang terdiri dari, yaitu pondok dan pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pondok mempunyai arti bangunan untuk tempat sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang ber dinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga), madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Sedangkan pesantren berasal dari kata "santri", dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Kata "santri" juga merupakan penggabungan

antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.

Adapun secara istilah, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama atau pondok. Dalam sistem ini, kiai menempati posisi sentral sebagai pemimpin dan pendidik utama, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, sementara proses pembelajaran ajaran Islam berlangsung di bawah bimbingan kiai dan diikuti oleh santri sebagai subjek utama pendidikan (Fitriyyah, 2024).

2. Sejarah dan perkembangan pesantren di Indonesia

Mengenai asal-usul dan latar belakang munculnya pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan pandangan di kalangan sejarawan. Pertama, sebagian ahli berpendapat bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, khususnya tradisi tarekat. Pandangan ini didasarkan pada fakta bahwa proses awal penyebaran Islam di Indonesia banyak dilakukan melalui aktivitas tarekat yang dipimpin oleh kiai, seperti suluk dan pelaksanaan ibadah di masjid dilakukan di bawah bimbingan kiai. Untuk mendukung kegiatan ini, kiai menyediakan ruang-ruang tertentu di sekitar masjid sebagai tempat tinggal para santri. Pendapat kedua, menyatakan bahwa keberadaan pesantren di Indonesia terinspirasi oleh lembaga pendidikan kuttab, yaitu lembaga pendidikan pada masa Dinasti Umayyah yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat pembelajaran membaca dan menulis dengan sistem halaqah. Sementara itu, pendapat ketiga, menyebutkan bahwa pesantren merupakan hasil adaptasi dari lembaga pendidikan Hindu yang telah berkembang di Nusantara sebelum kedatangan Islam. Lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat pengajaran ajaran agama Hindu sekaligus sebagai sarana pembinaan kader-kader penyebar agama.

Sejarah berkembangnya pesantren di Indonesia dapat ditelusuri sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Adapun tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kali, dimana dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (Wali Songo) Adalah pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia. Pada periode awal ini wali songo mendirikan pondok pesantren dengan tujuan pondok pesantren berfungsi sebagai tempat alat Islamisasi sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni Ibadah untuk menanamkan Iman, Tabligh untuk menyebarkan ilmu dan Amal untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari – hari (Syah & Iswanti, 2023).

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami pertumbuhan pesat pada akhir abad ke-19 sebagai respons terhadap kebijakan Politik Etis pemerintah kolonial Belanda yang dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non-kooperatif para ulama terhadap pendidikan kolonial mendorong berdirinya pesantren di daerah-daerah pedesaan, jauh dari pusat kekuasaan. Hal ini menjadikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh untuk masyarakat lapisan bawah (*grassroots*).

Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian melakukan pola yang dipandang cukup tepat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari para santri yang hanya menguasai ilmu – ilmu Agama secara parsial, tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan umum sebagai basic beradaptasi dengan dunia yang semakin sarat dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika dalam sejarahnya, pondok pesantren terus survive dalam masyarakat hingga sekarang, bahkan telah memberikan corak terhadap pendidikan nasional.

3. Fungsi pesantren

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah (Toni, 2016).

a. Pusat pendidikan dan dakwah

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadīs, tafsīr, dan tasawuf. Sebagai lembaga dakwah dīniyyah, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah. Masjid pesantren juga sering dipakai untuk majlis ta'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya. Selain itu, kiai dan santri-santri senior disamping mengajar juga berdakwah baik di dalam kota maupun di luarnya, bahkan sampai ke daerah-daerah pedalaman.

Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah keagamaan Islam. Dalam konteks dakwah keagamaan Islam, pondok pesantren meskipun mengedepankan fastabiqul khoirot dan amar ma'ruf nahi munkar, akan tetapi konsep dakwah yang dibangun adalah dakwah kultural, sehingga pola yang dijalankan sangat menghindari terjadinya konflik horizontal antara pondok pesantren dengan masyarakat yang menjadi objek dakwah. Konsep dakwah inilah yang sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama sebagai nilai utama yang dibangun (Adibah *et al.*, 2023).

Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling berkaitan satu sama lain, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan misi dakwah, misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.

b. Fungsi sosial

Selain sebagai pusat pendidikan dan dakwah, Pesantren juga menjadi lembaga *ijtimaiyyah* (sosial) dengan bukti pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi mereka. Sementara itu, setiap hari menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat sekitar maupun dari masyarakat jauh. Mereka yang datang bertamu mempunyai motif yang berbeda-beda; ada yang ingin bersilaturahmi, ada yang berkonsultasi, meminta nasehat, memohon doa, berobat, dan ada pula yang meminta jimat untuk penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari (Harisah, 2020).

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.

c. Lembaga pembinaan moral dan kultural.

Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun dengan masyarakat. Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal

terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Dengan demikian membuat pesantren selalu menjadi serbuan bagi orang tua untuk menitipkan anaknya didik dan dikembangkan melalui pesantren sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua, namun selalu berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus meninggalkan ciri khas pesantren yang sesungguhnya.

Konsep Dakwah Kultural

1. Pengertian dakwah kultural

1. Secara etimologis, dakwah berasal dari kata دعا- يدعو- دعوة yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru. Adapun Kata dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu kegiatan penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan Dakwah secara istilah adalah kegiatan menyampaikan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Adapun Pengertian kultural berasal dari kata bahasa Latin “*cultural*” yang berarti mengolah, memelihara, atau mengusahakan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perilaku yang menjadi karakter cara hidup secara total dari anggota suatu masyarakat tertentu. Maka kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang terus dijalankan secara berkelanjutan atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (Irawan, 2019).

Dengan demikian bisa dipahami bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat. Dakwah kultural juga bisa diartikan sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami (Ashari, Dova, & Jaya, 2024).

Dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi. Dinamisasi artinya mencoba untuk menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, serta melakukan upaya agar budaya tersebut mengarah pada kemajuan dan pencerahan kehidupan manusia. Sedangkan purifikasi berusaha menghindari pelestarian budaya yang terbukti dari segi ajaran Islam bersifat syirik, takhayul, bid’ah, dan khurafat. Oleh karena itu, dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam, tetapi menyikapinya dengan menggunakan pendekatan dakwah.

Kebudayaan sendiri terdiri dari nilai dan simbol. Nilai budaya bersifat tidak terlihat, sedangkan simbol budaya adalah bentuk nyata dari nilai tersebut. Masjid, pasar, sekolah, dan rumah merupakan contoh simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat, seperti masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi mencerminkan nilai religius, kebersamaan, dan kedisiplinan. Pasar sebagai perwujudan nilai budaya ekonomi, kejujuran, dan interaksi sosial. Sekolah menunjukkan nilai pendidikan, disiplin, dan tanggung jawab. Rumah mencerminkan nilai keluarga, kenyamanan, dan privasi. Dengan demikian, dalam setiap aktivitas manusia nilai budaya selalu ada. meskipun tidak selalu tampak sebagai simbol budaya (Khoriyah, 2011). Kebudayaan memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Dapat dipelajari dan diamati
- b. Bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia.
- c. Terdapat struktur
- d. Dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek
- e. Bersifat dinamis atau dapat berubah seiring waktu.
- f. Memiliki berbagai variasi.
- g. Memiliki aturan yang dapat dikaji dan dianalisis dengan metode ilmiah.
- h. Kebudayaan berfungsi sebagai alat bagi individu untuk mengatur kehidupannya secara menyeluruh dan memberi makna dalam hidup.

Selanjutnya, berkaitan dengan relasi antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal, hal ini sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini, diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan Muslim. Pada konteks sekarang, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syari'ah. Dalam pandangan mereka, jika syari'ah tidak didekati secara sosiohistoris, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syariah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan masyarakat.

Proses pertemuan Islam dengan tradisi masyarakat terjadi melalui dialog budaya. Islam tidak langsung diterima begitu saja, tetapi berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Dalam proses ini, Islam dan tradisi masyarakat diposisikan sejajar agar bisa saling berdialog secara kreatif, tanpa ada yang merasa lebih rendah atau tersisih. Dengan adanya perpaduan antara Islam dan tradisi lokal, muncul kekayaan pemahaman Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Karena itu, Islam tidak harus selalu dipahami seperti budaya Arab, tetapi perlu berdialog dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat agar tetap relevan dengan kehidupan nyata. Pertemuan antara agama dan budaya lokal bisa terjadi dalam beberapa bentuk (Khoriyah, 2011):

- a. Adanya benturan, yaitu ketika budaya lokal ditinggalkan dan diganti sepenuhnya dengan budaya baru yang dianggap lebih Islami, seperti Di Minangkabau pada masa tertentu, beberapa praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan, Upacara adat yang berbau pemujaan roh leluhur tidak lagi dilakukan dan diganti dengan doa ataupun pengajian.
- b. Adanya penyesuaian atau akomodasi, yaitu agama dan budaya saling menyesuaikan tanpa saling menghilangkan. Islam diterima dalam bentuk simbol dan praktik keagamaan, sementara kepercayaan terhadap tradisi leluhur masih tetap dipertahankan, seperti Tradisi selamatan tetap dilakukan, tetapi isi doanya diganti dengan doa-doa Islam, Peringatan hari kelahiran atau kematian masih dijalankan namun dibingkai dengan pengajian dan pembacaan tahlil.
- c. Adanya perpaduan atau campuran (hibriditas), yaitu masyarakat menerima ajaran agama sekaligus mempertahankan sebagian tradisi lokal. Bentuk ini dikenal dengan istilah seperti Islam Jawa yang berisi dakwah melalui wayang, gamelan, dan tradisi slametan yang berisi nilai Islam. Islam Banjar yaitu ajaran Islam dipadukan dengan adat Banjar dalam ritual keagamaan dan sosial.

2. Landasan dakwah kultural dalam Islam

Hakikat dakwah bagi manusia muslim adalah kewajiban. Semua ulama sepakat bahwa dakwah merupakan sebuah kewajiban yang disyariatkan, bahkan Imam Nawawi dan Ibn Hazm menyatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib atau fardlu secara ijmâ'. Selain itu, dakwah juga

merupakan tanggungjawab kehidupan. Tanggungjawab ini melekat pada setiap manusia dalam titahnya sebagai khalifah di muka bumi. Artinya dakwah adalah kewajiban sekaligus tanggungjawab sosial muslim dalam rangka mewujudkan kesalehan manusia serta mewujudkan cita –cita sosial Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Secara konseptual, dakwah adalah usaha untuk memahami ajaran dan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dengan berlandaskan tauhid. Dakwah juga merupakan proses menanamkan, mengubah, menyampaikan, dan menyebarkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, yang bersumber dari kebenaran Al-Qur'an dan Hadis. Landasan dakwah kultural secara eksplisit dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada surah An-Nahl (16) ayat 125 yang menegaskan tiga model dakwah yaitu:

- a. Dengan Hikmah, yaitu mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah.
- b. Dengan Mau'idhah Hasanah, yaitu mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara menyampaikan nasihat.
- c. Dengan Jadilhu billati hiya ahsan, yaitu mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara menyampaikan argumen dengan cara yang baik.

Ketiga model tersebut menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, persuasif, dan menghargai kondisi sosial serta budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Prinsip ini menjadi fondasi utama dakwah kultural, yang menekankan pendekatan dialogis dan kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam.

Selain itu, dalam surah Ali Imran (104), juga menjelaskan tentang pentingnya umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran:104). Ayat di atas menjadi dasar hukum kewajiban seorang muslim yang telah mukallaf untuk berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan caranya masing-masing, seperti memberi nasehat, mengingatkan, dan lainnya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dakwah tidaklah kaku dan terpatok pada “mimbar ke mimbar”, tapi dinamis sesuai dengan kapasitas dan kemampuan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dakwah tidak bersifat kaku dan terbatas pada ruang-ruang formal, melainkan bersifat dinamis dan dapat diwujudkan melalui berbagai cara yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Alhafizh & Fauzi, 2024).

Dari pemahaman ayat tersebut, berkembanglah berbagai metode dakwah yaitu dakwah bil lisan, dakwah bi qalam dan dakwah bil hal, dan metode lainnya seperti dakwah bil media digital. Dan sekali lagi tanpa bermaksud menutup mata dari keberhasilan metode dakwah bil lisan dan bil qalam. Dalam konteks dakwah kultural, metode dakwah bil hal dipandang lebih progresif karena berorientasi pada aksi nyata dan perubahan sosial yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan dakwah hadir sebagai solusi atas problematika sosial dan budaya masyarakat, bukan sekadar penyampaian ajaran secara verbal.

Pemilihan metode dakwah bil hal, diharapkan bahwa aktivitas dakwah mampu menciptakan perubahan –perubahan kehidupan sosial dari perubahan yang bersifat kultural sampai struktural, dimana keimanan menjadi dayanya. Dakwah dibutuhkan sebagai upaya memberi jawaban dan solusi terhadap permasalahan manusia. Bahkan merupakan proses penyelamatan manusia dari berbagai belenggu pemikiran, pemahaman, sikap, perilaku yang merugikan kehidupan, agar manusia berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan di bumi.

Dengan demikian, perjumpaan dakwah dengan ilmu-ilmu sosial diantaranya antropologi menjadi keniscayaan. Perjumpaan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang bagaimana dakwah memberi kontribusi terhadap perubahan sosial (Naharin, 2023).

3. Perbedaan dakwah kultural dan dakwah struktural

Secara global, ada dua jenis strategi dakwah dilingkungan masyarakat Indonesia. Pertama, dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan aktivitas penyebaran ajaran Islam yang mengutamakan pendekatan budaya dalam proses penyebarannya. pendekatan ini lebih banyak dipengaruhi oleh upaya mempertahankan dan memperjuangkan tradisi dan budaya lokal yang telah berkembang dalam masyarakat serta menempatkan Islam sebagai nilai yang hidup dan berdialog dengan realitas sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, dakwah kultural memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Melalui pendekatan budaya, pesan-pesan keislaman disampaikan dengan cara yang lebih persuasif, adaptif, dan menghargai kearifan lokal. Contohnya dapat dilihat pada praktik dakwah melalui seni, tradisi masyarakat, bahasa lokal, serta adat-istiadat yang telah mengakar kuat. seperti penggunaan wayang kulit oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, tahlilan, selamatan, dan perayaan maulid Nabi. Tradisi-tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, bisa diyakini bahwa dakwah yang dilakukan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak memaksakan perubahan radikal pada tradisi yang sudah ada. Sebaliknya, dakwah dilakukan dengan cara yang akrab dan bersahabat, sehingga ajaran Islam tidak dianggap asing, melainkan akan dianggap sebagai bagian dari kehidupan budaya yang sudah mengakar di masyarakat (Musdalifah, Yusuf, & Habibullah, 2025).

Kedua, dakwah struktural. Dakwah struktural merupakan aktifitas dakwah yang dilakukan pemerintah atau suatu kenegaraan dengan berbagai strukturnya. Negara membangun suatu tatanan masyarakat yang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah dalam lingkup amar ma'ruf nahi mungkar (Musyaffa, M., & Asnaini, 2025).

Sesuatu dapat dikategorisasikan sebagai dakwah struktural jika betul-betul berdakwah secara intensif mengupayakan ajaran Islam diungkapkan pada struktur pemerintah, kebijakan publik, peraturan hukum, serta sistem pemerintahan. Untuk itu, kecenderungan dakwah ini sering kali mengambil bentuk dan masuk kedalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya, sehingga negara dijadikan sebagai media untuk mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian aktifitas dakwah perlu dikembangkan di segala aspek kehidupan memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi maupun lainnya (Abidin & Dewantara, 2021). Kesimpulan yang dapat diambil bahwa dakwah struktural adalah pendekatan dakwah Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi agar bernilai Islam dan terimplementasikan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Islam kultural dan Islam struktural di Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni keberagaman. Pendekatan kultural membantu masyarakat Islam beradaptasi dengan pluralitas budaya, sementara pendekatan struktural memberikan kerangka hukum dan sistemik untuk keberlanjutan praktik Islam. Keberhasilan dalam menyinergikan keduanya akan menjadi model yang signifikan bagi dunia Islam lainnya.

Pesantren sebagai Pusat Dakwah Kultural

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pengembangan dakwah Islam, khususnya melalui pendekatan kultural. Dakwah kultural di pesantren tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menyatu dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal inilah yang menjadikan pesantren efektif sebagai pusat dakwah kultural. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan pesantren sangat efektif dalam dakwah kultural:

1. Pesantren Dekat dengan Masyarakat

Salah satu faktor utama efektivitas pesantren dalam dakwah kultural adalah kedekatannya dengan masyarakat. Pesantren tidak berdiri sebagai lembaga yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Interaksi antara pesantren dan masyarakat berlangsung secara intens dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya. Kedekatan ini memungkinkan pesantren memahami kebutuhan, karakter, dan dinamika budaya masyarakat, sehingga dakwah yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima.

2. Pesantren Menghargai Tradisi Lokal

Pesantren pada umumnya tidak menolak tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Tradisi seperti selamatan, tahlilan, maulidan, atau ziarah kubur sering dijadikan media dakwah yang sarat makna religius dan sosial. Sikap akomodatif pesantren terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa dakwah tidak harus bersifat konfrontatif, melainkan dialogis. Dengan cara ini, pesantren mampu menjembatani ajaran Islam dengan kearifan lokal, sehingga Islam hadir sebagai agama yang ramah terhadap budaya.

3. Kyai sebagai Tokoh Budaya dan Agama

Kyai memiliki posisi sentral dalam pesantren dan masyarakat. Selain sebagai pemimpin spiritual dan pendidik agama, kyai juga dipandang sebagai tokoh budaya yang memiliki otoritas moral dan sosial. Keteladanan kyai dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari menjadi sarana dakwah yang efektif. Melalui figur kyai, nilai-nilai Islam disampaikan tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang konkret dan membumi, sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

4. Nilai-nilai Pesantren yang Mendukung Dakwah Kultural (Harahap et al., 2025)

a. Toleransi

Pesantren mengajarkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Santri dibiasakan untuk menghargai perbedaan, baik dalam pandangan keagamaan maupun budaya. Nilai toleransi ini menjadi modal penting dalam dakwah kultural, karena memungkinkan pesantren berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial.

b. Moderasi (*Wasathiyah*)

Nilai moderasi atau *wasathiyah* merupakan ciri khas ajaran Islam yang dikembangkan di pesantren. Pesantren menanamkan sikap tidak ekstrem dalam beragama, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Dakwah yang berlandaskan moderasi menjadikan pesantren sebagai agen penyeimbang dalam kehidupan sosial, sekaligus memperkuat Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan kemaslahatan.

c. Akhlak

Penanaman akhlak menjadi inti pendidikan pesantren. Dakwah kultural di pesantren lebih menekankan pada pembentukan karakter dan moralitas daripada sekadar penguasaan pengetahuan agama. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, *tawadhu'*, dan kepedulian sosial dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Akhlak yang baik inilah yang menjadi daya tarik dakwah pesantren di tengah masyarakat.

d. Kearifan Lokal

Pesantren mampu memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak dipandang sebagai penghambat dakwah, melainkan sebagai media dan sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan bahasa, simbol, dan tradisi lokal, dakwah pesantren menjadi lebih komunikatif, humanis, dan relevan dengan realitas sosial

masyarakat.

Tabel 1. Nilai-Nilai Islam Nusantara, Bentuk Implementasi, dan Dampaknya terhadap Santri

No	Nilai Islam Nusantara	Contoh Implementasi	Dampak Terhadap Santri
1	Moderasi	Diskusi antaragama	Menumbuhkan rasa toleransi
2	Toleransi	Perayaan tradisi lokal	Meningkatkan penghargaan terhadap budaya
3	Kebersamaan	Kerja bakti	Membangun solidaritas sosial
4	Kedisiplinan	Aturan jam belajar	Membentuk karakter tanggung jawab
5	Kesederhanaan	Pola hidup minimalis	Mengajarkan hidup hemat

Bentuk-Bentuk Dakwah Kultural Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga berperan penting sebagai agen dakwah kultural di tengah masyarakat. Dakwah kultural pesantren diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas keagamaan dan budaya yang berakar kuat pada tradisi lokal masyarakat, seperti:

1. Pengajian Tradisional

Salah satu bentuk dakwah kultural yang paling menonjol di pesantren adalah pengajian tradisional yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan masyarakat sekitar. Bentuk pengajian tradisional tersebut antara lain selapanan, tahlilan, dan yasinan. Dalam kegiatan ini, menjadi ruang silaturahmi antara kiai, santri, dan masyarakat. Kiai menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui ceramah singkat, pembacaan doa, dan penguatan nilai moral. Sementara itu, tahlilan dan yasinan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi ajaran Islam tentang solidaritas sosial, doa untuk sesama, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Melalui pola ini, pesantren menjalankan dakwah dengan cara yang halus, kontekstual, dan menghargai budaya religius masyarakat (Zaini, 2014).

2. Perayaan Maulid Nabi

Tradisi perayaan Maulid Nabi merupakan salah satu contoh dakwah kultural yang sarat makna. Melalui pembacaan shalawat, barzanji, dan ceramah keagamaan, pesantren menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. serta meneladani akhlaknya (Syam, 2016).

3. Tradisi Syawalan dan Ngaji Kitab Kuning

Tradisi syawalan dan ngaji kitab kuning menunjukkan betapa integrasi budaya lokal dengan pendidikan agama menjadi salah satu kekuatan utama pondok pesantren. Syawalan membantu santri memahami pentingnya hubungan harmonis dalam komunitas, sedangkan ngaji kitab kuning menjadi pilar pengajaran agama yang mendalam. Kombinasi tradisi lokal dan pendidikan agama ini mencerminkan konsep Islam Nusantara yang mengedepankan nilai-nilai universal dalam bingkai budaya lokal.

4. Ziarah makam wali

Ziarah makam wali turut memperkuat nilai-nilai kolektivitas dan penghormatan terhadap tokoh agama. Selain itu, juga menjadi momentum dakwah yang menekankan penghormatan terhadap ulama, sanad keilmuan, dan kesinambungan tradisi keislaman pesantren.

5. Seni dan Budaya sebagai Media Dakwah

Bentuk seni dakwah yang berkembang di pesantren antara lain hadrah, shalawat, dan qasidah. Kegiatan ini tidak hanya berisi lantunan pujian kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga mengandung nilai-nilai akidah, akhlak, dan kecintaan kepada Islam. Melalui irama dan syair yang mudah diterima, pesan dakwah disampaikan tanpa kesan menggurui (Mulkhan, 2012).

Selain itu, beberapa pesantren juga mengembangkan wayang santri sebagai media dakwah. Wayang santri merupakan adaptasi seni tradisional wayang yang diisi dengan kisah-kisah Islami,

teladan para nabi, ulama, atau nilai moral keislaman. Penggunaan wayang santri menunjukkan kemampuan pesantren dalam mengakomodasi budaya lokal sekaligus mengislamisasinya secara kreatif, sehingga dakwah dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Sunyoto, 2015).

Tantangan dan Peluang Dakwah Kultural Pesantren

Dakwah kultural pesantren merupakan model dakwah yang menekankan dialog, adaptasi, dan internalisasi ajaran Islam dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Namun, aktifitas dakwah kultural pesantren ini juga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, sekaligus juga bisa membuka peluang strategis dalam konteks keindonesiaan kontemporer. Adapun tantangan-tantangan dakwah kultural pesantren diantaranya:

Perkembangan modernisasi dan digitalisasi yang berlangsung sangat pesat pada era sekarang ini menghadirkan tantangan serius bagi pesantren dalam menjalankan perannya sebagai pusat dakwah kultural. Arus globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi tidak hanya membawa perubahan pada komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga bisa menggeser nilai-nilai kultural dan religius yang selama ini menjadi fondasi kehidupan pesantren. Jika tidak disikapi secara bijaksana, modernisasi dapat mendorong terjadinya disorientasi nilai, khususnya di kalangan generasi muda.

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana pesantren mampu memanfaatkan media digital tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan lokal yang menjadi ciri khasnya. Nilai-nilai budaya pesantren perlu dikomunikasikan dengan bahasa yang dapat diterima oleh generasi milenial dan generasi digital, sehingga pesan dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Adapun peluang dakwah kultural pesantren, diantaranya:

1. Kedekatan Pesantren dengan Masyarakat Lokal

Dikarenakan banyaknya pesantren yang berkembang di tengah desa atau kota kecil, pesantren menghadirkan kegiatan keagamaan yang melibatkan warga secara langsung, seperti pengajian umum, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial budaya lainnya. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik antara santri, pesantren, dan komunitas sosial sehingga dakwah yang disampaikan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan sekadar pembelajaran teoritis saja.

2. Integrasi Dakwah Kultural dengan Media Digital

Kemajuan teknologi membuka peluang baru bagi pesantren untuk mengemas dan memperluas jangkauan dakwah kultural. Salah satu bentuk adaptasi pesantren terhadap tantangan digitalisasi adalah dengan mengemas kehidupan keseharian santri, tradisi pesantren, serta aktivitas pendidikan dan keagamaan ke dalam konten media sosial. Melalui media tersebut, masyarakat dapat mengakses dan memahami praktik keagamaan pesantren secara lebih terbuka. Strategi ini juga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam secara persuasif dan kontekstual. Selain itu, pengajian dan kegiatan dakwah keislaman lainnya juga perlu disampaikan secara kreatif di ruang publik digital agar pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, tantangan modernisasi dan digitalisasi menuntut pesantren untuk bersikap adaptif dan inovatif, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi dan spiritualitas. Dakwah kultural yang memadukan budaya lokal, media digital, dan nilai-nilai keagamaan menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi pesantren di tengah dinamika perubahan zaman (Irawan, 2019).

3. Penguatan Islam Moderat dan Toleran

Globalisasi sering kali dianggap sebagai tantangan bagi pelestarian tradisi lokal, tetapi

pesantren berbasis Islam Nusantara justru mampu memanfaatkan globalisasi sebagai peluang untuk memperkenalkan identitas Islam Indonesia ke dunia internasional. Melalui pendekatan moderasi dan inklusivitas, pesantren memperkenalkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran kepada masyarakat global. Santri diajarkan untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara positif sebagai sarana dakwah sekaligus mengenalkan kearifan lokal kepada dunia. Integrasi Islam Nusantara dengan teori globalisasi menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bertahan dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin di tingkat global.

Dalam konteks pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren, keberhasilan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh pemaknaan panca hidup santri yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada prinsip persaudaraan Islam dan kebebasan universal. Panca hidup santri menjadi landasan filosofis kehidupan santri, sehingga secara otomatis, sikap menghargai perbedaan demi ukhuwah Islamiyyah sudah tertanam baik dalam kehidupan santri di pondok pesantren (Adibah *et al.*, 2023).

Keberadaan pondok pesantren yang berbasis Islam Nusantara juga mendukung teori pembangunan berkelanjutan, di mana pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam mencapai kemajuan masyarakat. Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga memperkenalkan program-program berkelanjutan, seperti pengelolaan lingkungan hidup dan pelatihan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi. Program semacam ini menunjukkan bagaimana pesantren mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik-praktik yang berorientasi pada pembangunan jangka panjang. Dengan kata lain, Islam Nusantara menjadi model pendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat yang berkelanjutan baik dari segi spiritual, sosial, maupun ekonomi.

KESIMPULAN

Dakwah kultural pesantren merupakan bentuk dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat berjalan seiring dan berdialog secara harmonis dengan tradisi serta kearifan lokal, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat secara persuasif, damai, dan kontekstual. Melalui dakwah kultural, pesantren berperan dalam membangun corak Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan inklusif.

Sebagai pusat dakwah kultural, pesantren memiliki keunggulan berupa kedekatan sosial dengan masyarakat, sikap terbuka terhadap tradisi lokal, serta peran kiai sebagai tokoh agama yang memiliki otoritas moral dan kultural. Nilai-nilai pesantren seperti toleransi, moderasi (wasathiyah), akhlak, dan kearifan lokal menjadi dasar penting dalam pelaksanaan dakwah kultural. Hal ini tercermin dalam berbagai praktik dakwah, seperti pengajian tradisional, perayaan Maulid Nabi, ziarah makam wali, seni hadrah dan shalawat, serta pertunjukan wayang santri yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal.

Namun demikian, dakwah kultural pesantren menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital. Perubahan nilai sosial dan pola keberagamaan masyarakat menuntut pesantren untuk bersikap adaptif dan inovatif tanpa meninggalkan identitas serta tradisi keislaman yang telah mengakar. Dalam konteks ini, pemanfaatan media digital menjadi peluang strategis untuk memperluas jangkauan dakwah kultural pesantren.

Dengan demikian, keberlanjutan dakwah kultural pesantren sangat bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan respons terhadap modernitas.

Dakwah kultural yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat, dialogis, dan kontekstual akan memperkuat peran pesantren sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembinaan sosial-keagamaan di tengah dinamika masyarakat kontemporer

DAFTAR REFERENSI

- Adibah, I. Z., et al. (2023). Revitalisasi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 283–298.
- Alhafizh, R., & Fauzi, M. (2024). Dakwah Islam dan budaya lokal: Resepsi agama dalam kultur Nusantara. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 339–360.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi dakwah kultural di era digital. *Journal of Da'wah*, 3(1), 137–161.
- Fitriyyah, R. (2024). Perkembangan pendidikan Islam pada pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 4, 265–281.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren sebagai lembaga dakwah perubahan sosial budaya. *Jurnal Dakwah*, 12, 1–22.
- Harahap, A. M. R. A., Halim, M., Almadani, & Harahap, F. S. (2025). Islam Nusantara dan pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2, 1–15.
- Irawan, D. (2019). Komunikasi dakwah kultural di era milenial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 86–96.
- Khoriyah, N. (2011). Dakwah dan dimensi akulturasi budaya. *Komunika*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.760>
- Abdul Munir Mulkhan. (2012). Seni sebagai media dakwah kultural. *Komunika*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.339>
- Musdalifah, A. F. H., Yusuf, K., & Habibullah, M. (2025). Strategi dakwah NU berbasis kultural dan Muhammadiyah berbasis purifikasi: Studi komparatif. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 618–634.
- Musyaffa, E. O. I., Sirajuddin, M., & Asnaini. (2025). Kombinasi dakwah kultural dan struktural: Harmonisasi tradisi doa kematian pada masyarakat lokal dan peran pemerintah daerah dalam aktivitas dakwah melalui tabligh musibah di Kota Bengkulu. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 131–150.
- Naharin, S. (2023). Dakwah pada masyarakat miskin kultural: Pendekatan filosofis-antropologis. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 1(1), 53–73.
- Agus Sunyoto. (2015). Walisongo dan dakwah kultural. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 1–20.
- Syah, I. Z. (2023). Asal usul dan perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Sejarah Islam*, 2, 61–72.
- Nur Syam. (2016). Tradisi keagamaan dan dakwah pesantren. *Al-Hikmah*, 10(2), 145–160.
- Toni, H. (2016). Pesantren sebagai potensi pengembangan dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 1–15.
- Zaini, A. (2014). Pesantren dan dakwah kultural. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 253–270. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15205>